

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sampai saat ini masih menjadi urutan pertama untuk dijadikan acuan masyarakat dalam mendidik anak bangsa menuju generasi cerdas dan bermartabat.¹ Karena itu, pendidikan selalu mendapat tempat perhatian khusus bagi setiap bangsa. Fenomena tersebut nampak karena adanya keyakinan bahwa pendidikan merupakan alat sekaligus tujuan utama dalam perjuangan mencapai cita-cita generasi bangsa.² Bahkan pendidikan akhir-akhir ini sudah menjadi bagian dari tolak ukur kemodernan suatu bangsa, yakni semakin modern pendidikan suatu bangsa, maka hal itu menunjukkan semakin modern pula bangsa tersebut.³

Karena itu, kemajuan suatu kebudayaan pada saat ini masih tergantung dari bagaimana kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia melalui pendidikan.⁴ Tentu hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Untuk itulah, pendidikan setidaknya harus dilaksanakan dan diusahakan secara sadar dan terencana dalam

¹ HAR. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 1985), 27-28

² *Ibid.*, 29-30

³ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Para Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia, 1985), 22-23.

⁴ Tentu pada tahap awal perkembangan manusia, pengetahuan tidaklah sekomplek sekarang. Ida Bagus Yudha, "Pengetahuan, Tradisi Nyastra dan Moral", dalam *Jurnal Ulum Qur'an*. No. 4. Tahun 1990, 20.

rangka pengembangan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan ketrampilan bagi peserta didik.⁵

Akan tetapi, pendidikan yang begitu berperan penting di dalam menentukan perwujudan dan perkembangan peserta didik, tentunya juga penting bila diimbangi dengan adanya pengajaran yang proporsional dengan struktur sistem pembelajaran yang baik. Melihat kondisi itulah, tak ayal jika sebuah lembaga pendidikan ternyata juga mempunyai peran penting untuk mewujudkan harapan sebagaimana diuraikan di atas.

Namun, meskipun sebuah lembaga pendidikan berperan penting di dalam mencetak peserta didik, tentu saja dengan tanpa penerapan metode pembelajaran yang tepat, boleh jadi pembelajaran yang diaplikasikan akan menghasilkan *out put* atau hasil pengajaran yang tidak diinginkan atau bahkan gagal.

Selain metode pengajaran sangat berperan penting di dalam dunia pendidikan, sebuah sistem pembelajaran yang diterapkan institusi pendidikan juga tidak kalah pentingnya. Hal ini karena dengan sebuah penerapan metode yang benar, diyakini mampu menjadi indikator atas berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan di dalam proses pengajarannya.⁶

⁵ PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Bab I, Pasal I (Jakarta: Penerbit Cemerlang, tth), 104.

⁶ Karena kondisi itulah, tak ayal jika Suharsimi Arikunto pernah mengatakan bahwa produk pendidikan bisa dikategorikan kurang bermutu atau tidak akan bisa berhasil jika di dalam lembaga pendidikan terdapat misalkan guru yang kurang baik kualitasnya, materi yang kurang tepat, metode pengajaran atau sistem evaluasi yang kurang memadai, kurangnya sarana prasarana penunjang pengajaran dan terakhir kurang tepatnya sistem administrasi yang ada. Melihat hal itulah, sebuah metode pengajaran menjadi penting. Lihat. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), 5.

Meskipun demikian, problematika pendidikan tidak hanya terletak pada sebuah metode pengajaran dan psikologi anak didik semata, namun juga sebuah lingkungan belajar menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri. Bahkan dewasa ini semakin banyak pasangan suami istri di kota besar yang kesulitan menyisihkan waktu mereka untuk mendidik anaknya di rumah, ada yang karena keduanya bekerja sehari penuh, ada pula karena tidak punya kemampuan mendidik, ada pula yang ingin sang anak memperoleh lebih banyak muatan pendidikan budi pekerti, agama dan terdidik paripurna menjadi manusia super yang soleh. Umumnya, pilihan mereka adalah menitipkan anak di sekolah berasrama.

Sekolah berasrama ada yang seluruh kegiatannya diatur dan dikontrol penuh oleh sekolah, dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali bahkan saat tidur, persis kehidupan di berbagai pondok pesantren dan SMP-SMA unggulan. Artinya, pencapaian prestasi bisa saja diperoleh lebih banyak oleh peserta didik yang diasramakan ketimbang yang domisili di rumah. Logikanya adalah, peserta didik yang di asrama adalah selalu diatur, dikontrol, diawasi oleh pengurus asrama, sedangkan yang bukan di asrama tidak ada yang mengontrol atau paling tidak ada tapi hanya sekedar peringatan dan himbauan dari orang tua.

Asumsinya adalah bahwa peserta didik yang diasramakan sudah pasti terjamin prestasinya, sedangkan yang tidak diasrama belum pasti terjamin. Hal itupun bisa dianalisa dari adanya sistem kontrol dan menegemen belajar yang baik serta mengikat dan diterapkan dalam asrama. Sebaliknya, di luar asrama tidak ada sistem kontrol dan menegemen belajar yang baik dan diterapkan.

dasar inilah yang paling tidak menjadi pertimbangan kuat di dalam menekankan pentingnya melakukan penelitian ini.

Merespon kondisi persoalan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran terhadap peningkatan hasil prestasi bagi siswi yang ada di asrama khususnya di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta. Riset atau penelitian terhadap model pembelajaran yang ada di asrama dan peningkatan hasil prestasi ini, menurut peneliti, sangatlah tergolong menarik bahkan penting untuk segera diteliti. Hal yang menarik bahkan unik, adalah sesuatu yang akan diteliti. Artinya, penjelasan ini akan diurai dalam Bab III dan Bab IV.

Ada beberapa hal penting yang akan tampil dalam hasil riset ini khususnya terhadap model pembelajaran di Indonesia baik model yang diasramakan maupun yang tidak. Penelitian ini bukan untuk membandingkan atau bermaksud mengkomparasikan dengan model pembelajaran Asrama lain, tapi setidaknya ada ruang dan sistem yang sama dengan apa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat fakta empirik yang ada pada problematika di atas, terutama menyangkut keberadaan pengaruh model pembelajaran di asrama, maka lahirlah beberapa pertanyaan dasar penelitian. Pertanyaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut;

Pertama, Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta?.

Kedua, Apa peningkatan hasil prestasi dalam model pembelajaran Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta?

Ketiga, Apa faktor pendukung terhadap peningkatan prestasi dalam pembelajaran di Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah selain untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang ada di Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta, juga untuk mengetahui peningkatan hasil prestasi siswa. Selain itu pula, diharapkan dari penelitian ini pembaca atau pengamat pendidikan mampu memahami faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap peningkatan prestasi para siswi di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta.

Sedangkan kegunaan dari riset ini, bisa dipahami dari dua sisi. Pertama dari sisi kegunaan teoritis dan sisi praktis. Kegunaan teoritis dari riset ini, adalah untuk mengetahui teori tentang cara atau model pembelajaran yang ada di Asrama Madrasah Mu'allimat Yogyakarta. Adapun sisi praktisnya, adalah bisa menambah wawasan mempraktekkan teori untuk meningkatkan prestasi peserta didik yang menetap di sebuah Asrama.

Tentu saja, penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan terkait bagaimana pengembangan basis keilmuan asrama. Bahkan tidak menutup kemungkinan bermanfaat bagi para pembaca atau pengamat pendidikan agar memahami faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap

D. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl, sebagaimana dikutip Busyairi, menjelaskan bahwa setiap 2-3 tahun sekali dunia terus berubah. Oleh sebab itulah pembelajaran idealnya juga harus terus dirancang untuk mengimbangi perubahan tersebut. Selanjutnya, Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl menawarkan metode belajar cepat, yakni mengeluarkan kemampuan yang terpendam dalam diri manusia.

Metode tersebut terdiri atas enam langkah yang kemudian disingkat menjadi M-A-S-T-E-R, yaitu: *Motivation Your Mind* (Memotivasi pikiran), *Acquiring The Information* (Memperoleh informasi), *Searching Out The Meaning* (Menyelidiki makna), *Tiggering The Memory* (Memicu memori), *Exhibition What You Know* (Memamerkan apa yang anda tahu), *Reflecting How You're Learned* (Merefleksikan bagaimana pembelajaran telah berlangsung).

Metode pembelajaran cepat yang ditawarkan oleh Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl di atas tersebut juga memperhatikan *out put* atau hasil prestasi yang bermakna bagi pembelajar, dan oleh karena itulah pembelajaran bagi mereka juga harus mengoptimalkan fungsi *visual*, *audotorial* dan *kinestetik* (VAK).⁷

Sedangkan bagi *Dave Meier*, pembelajaran akan mendapatkan hasil

melibatkan pembelajar, lingkungan belajar yang positif, kerjasama di antara pembelajar, variasi gaya belajar dan kontekstual. Pembelajaran ini bersifat holistik dan mengerahkan (mengaktifkan) mental, emosional maupun fisik (*tubuh*). Dengan kata lain menggunakan dan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal itu diasumsikan karena belajar bukan mengkonsumsi melainkan berkreasi. Adapun pendekatan yang digunakan Dave Meier adalah pendekatan S-A-V-I, yaitu: ⁸ *Somatis*: belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditori*: Belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual*: belajar dengan mengamati dan menggambarkan, *Intelektual*: belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Dalam karya S.Ulih Bukit Karo-Karo, *Suatu Pengantar Kepada Metodologi Pengajaran*,⁹ dijelaskan bahwa sebuah pengajaran terhadap apapun materi pelajara, tentunya diyakini bisa berjalan dengan lancar jika dimbangi dengan sebuah metode pengajaran yang tepat. Tentunya buku ini, sangat berfungsi dan berperan di dalam pembahasan tesis ini nantinya karena pembahasan atas sebuah metode pengajaran, menjadi titik point utama di dalam pembahasan ini.

Sebuah pengajaran dalam proses perjalanannya tidak akan bisa meninggalkan bentuk, cara, atau sistem pengajaran yang tentu mempunyai

⁸ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook; Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2002), 91-92.

⁹ S. Ulih Bukit Karo-Karo, *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran* (Salatiga; CV Saudara, 1984), 14-15.

ketidaksamaan atau berbeda-beda antara bentuk pengajaran yang satu dengan yang lain. Pengajaran atau mentransformasikan materi ilmu pengetahuan, dilihat dari sisi bentuknya, mempunyai model yang berbeda-beda. Karena itulah, Tayar Yusuf membagi bentuk pengajaran menjadi dua bagian atau dua bentuk, yaitu; bentuk pengajaran monologis dan dialogis.¹⁰

Bentuk pengajaran monologis sangatlah berbeda dengan yang dialogis. Pengajaran yang bersifat monologis, lebih didominasi oleh seorang guru. Sebagaimana model ceramah, guru menyampaikan materi pelajaran dan murid mendengarkan, memperhatikan dan kemudian mencatat hal-hal yang dikira penting. Dalam kondisi yang demikian, murid atau peserta didik mayoritasnya (dalam proses belajar mengajar di dalam kelas), lebih bersifat pasif. Pengajaran model monologis ini, sang guru hampir 100% diasumsikan bersifat aktif dan seakan-akan tidak mau tahu apakah sang murid sudah paham ataukah belum akan materi yang telah disampaikan.

Hal itu bisa terjadi karena bentuk pengajarannya bersifat monologis, yakni bersifat dialog tunggal atau bisa dikatakan seperti berpidato di depan orang banyak yang tentu tidak akan ada proses tanya jawab dengan yang diajak bicara (*mukhotob, audiens*) karena lebih bersifat tertutup. Bentuk pengajaran ini yang terpenting adalah menyampaikan dan tentu seakan-akan bentuk pengajarannya bersifat tertutup, yakni guru bertanya, kemudian dijawab sendiri oleh guru yang bertanya.

¹⁰ Tayar Yusuf, *Uraian Tentang Model Pembelajaran Model Dialogis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 10.

Kondisi yang demikian itu, berbeda dengan bentuk pengajaran dialogis, yang tentu terkesan lebih terbuka. Terbuka dalam artian lebih berupaya membentuk proses pengajaran dengan model tanya jawab dan atau diskusi.¹¹ Dengan model yang seperti ini, peserta didik dilatih dan terlatih mampu berpikir aktif, baik dengan bimbingan maupun dengan tanpa bimbingan.¹² Untuk itulah, sebuah lembaga pendidikan kadang kala menerapkan model dialogis, tapi kadang juga menerapkan model pengajaran monologis. Kesemua hal itu, tentu saja tergantung atas kondisi dan situasi yang dihadapi dalam proses pengajaran.

Setiap kali sebelum mengajar,¹³ seorang guru maupun tentor, hal ini bisa berlaku di asrama maupun luar asrama, harus mampu menetapkan dan memilih mana metode-metode mengajar yang tepat dan cocok untuk dipakai mengajar.¹⁴ Karena itulah, untuk mengharapkan pengajaran materi pelajaran bisa berjalan dengan lancar dan baik, tentunya penerapan dan pemilihan

¹¹ Bentuk pengajaran dialogis dengan menawarkan model metode diskusi, merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah untuk mencari mufakat. Karena itulah, model pengajaran ideologis, menjadi model yang saat ini cenderung banyak diaplikasikan oleh guru ajar saat ini. Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Bandung: Al-Ma'arif: Bandung, 1985), 41

¹² Baca, Crijns dan Reksosiswojo, 'Bentuk Pengajaran Memberitahukan dan Bentuk Pengajaran Tanya Jawab, dalam Buku *Pengantar di dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan*, Noordhoff, N.V (Jakarta, tt), 112-114.

¹³ Persiapan di dalam mengajar, sesungguhnya merupakan hal yang baik. Kedisiplinan di setiap apapun kegiatan termasuk pengajaran, juga diperlukan. Untuk itulah, apapun metode yang akan diterapkan sejatinya harus mampu memperdalam pengertian pada pokok-pokok pembicaraan yang telah diuraikan seorang guru. Thomas F. Staton, *Cara Belajar dengan Hasil yang Baik*, terj. JF.Tahalele (Bandung: CV.Diponegoro, 1978), 166-174. Bandingkan dengan J. Mursell, S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses* (Bandung: Jammers, 1980), 150.

¹⁴ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar* (Bandung: al-Ma'arif, 1985), 32. Lihat

metode, menjadi hal yang perlu diperhatikan.¹⁵ Keberadaan metode pengajaran, karena itulah, menjadi penting.¹⁶ Hal ini sebagaimana dimengerti bersama bahwa metode sangat menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.¹⁷

Karena itulah, setiap tujuan pengajaran yang ingin dicapai oleh guru, mempunyai pengaruh yang besar dalam pemilihan materi dan metode. Namun, materi pengajaran dan metode yang akan digunakan, bisa saja tergantung pada tujuan pengajaran yang ingin dicapai sebagaimana telah dijelaskan di atas.¹⁸ Untuk itulah, metode pengajaran justru sangat banyak bisa ditemui di beberapa tempat pengajaran.

Menurut Dra. Hj. Zuhairimi dkk, ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya metode pengajaran. Misalkan; tujuan yang berbeda-beda dengan masing-masing studi, perbedaan kemampuan masing-masing anak didik, perbedaan orientasi dan kemampuan dari masing-masing guru, faktor situasi dan kondisi termasuk dalam hal ini adalah jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda, kemudian faktor lainnya adalah tersediannya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara

¹⁵ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran....Ibid.*, 4

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah dan Aswad Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1997), 123.

¹⁷ Departemen Agama, *Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/ IAIN* (Jakarta: Proyek Bimbingan Islam, 1975), 117.

¹⁸

kuantitas maupun secara kualitas.¹⁹ Artinya, pembelajaran yang ada di asrama dan luar asrama, tentu sangat berbeda fasilitasnya.

2. Peningkatan Prestasi

Peningkatan prestasi yang dimaksud dalam riset ini adalah tumbuh berkembangnya hasil prestasi baik itu berupa nilai positif maupun karakter baik dari setiap peserta didik. Menurut Dave Meier, menerapkan program pembelajaran yang baik dan tepat demi meningkatkan prestasi peserta didik adalah menerapkan program yang senantiasa menjalankan dan mengindahkan secara seksama akan prinsip-prinsip dasar.²⁰ Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan program pembelajaran yang dimaksudkan oleh Dave Meier tersebut adalah sebagai berikut;

a. Belajar Melibatkan Seluruh Pikiran dan Tubuh

Menurut Dave Meier, belajar tidak hanya menggunakan "otak" (rasional, sadar, verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/ pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.²¹ Hal itu merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bahwa prinsip konsep belajar sebenarnya berusaha mewujudkan konsep pembelajaran yang seimbang antara otak kiri dan kanan. Dengan keseimbangan tersebut, peserta didik sebenarnya dilatih

¹⁹ Zuhairimi, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya; Usaha Nasional, 1982) 80.

untuk bisa mengolah dan memahami sebuah materi pelajaran yang tidak hanya dengan ide dan pikiran melainkan juga dengan perasaan (berempati).

b. Belajar adalah Berkreasi, Bukan Mengonsumsi.

Pengetahuan menurut Meier, bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seseorang pembelajar memadukan pengetahuan dan ketrampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah menciptakan makna baru, jaringan saraf baru, dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak atau tubuh secara menyeluruh.

c. Kerjasama, Dapat Membantu Proses Belajar

Semua usaha belajar yang baik –idealnya- harus mempunyai landasan sosial.²² Dewasa ini, proses belajar kebanyakan (atau lebih banyak) berinteraksi dengan sesama siswa dari pada berinteraksi riil dengan suatu pelajaran yang dipelajari. Bagi Meier, persaingan di antara pembelajar (siswa) –misalnya yang kebanyakan sudah terjadi- sebenarnya sangat bisa memperlambat pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena memang fokus siswa bukan pada riil pelajaran murni melainkan ada tendensi lain yakni pada sistem saraf otak yang berpikir bagaimana bisa mengalahkan pesaing (antar teman).

Bagi Meier, sebaliknya bahwa –sebenarnya- kerja sama di antara siswa (study club, misalkan, *red*) malah akan memberi keuntungan yang lebih besar dan bahkan bisa mempercepat dalam menguasai materi dalam proses belajar.

... ..

dalam proses belajar akan mampu menambah kecepatan di dalam menguasai materi pelajaran. Inti dari teorinya Meier tersebut adalah ingin mengatakan bahwa dengan sebuah komunitas belajar dalam sebuah ruangan atau asrama yang kondusif, akan bisa lebih memberikan *out put* (hasil) yang lebih baik dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.²³

d. Pembelajaran Berlangsung pada Banyak Tingkatan secara Simultan

Pembelajaran yang baik idealnya senantiasa melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar dan bawah sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan juga pada seluruh saraf reseptor, indra, jalan dalam sistem total otak/ tubuh seseorang.²⁴ Itulah mengapa Dave Meier mengatakan bahwa belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Oleh sebab itulah sebenarnya, otak bukanlah prosesor berurutan, melainkan prosesor paralel, dan otak akan berkembang pesat jika ia ditantang untuk melakukan banyak hal sekaligus.

e. Belajar Berasal dari Mengerjakan Pekerjaan Itu Sendiri

Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks.²⁵ Artinya, bahwa dalam konteks belajar, peserta didik dilatih untuk bisa memahami bagaimana materi pelajaran yang diberikan bisa dipahami secara konkrit dan nyata. Misalkan materi pelajaran yang diberikan adalah materi Ibadah Syari'ah yang mengajarkan mengenai teori dan bacaan-bacaan dalam melakukan ritual

ibadah keseharian, maka dalam hal ini peserta didik diminta untuk bisa memahami bagaimana seorang siswa bisa memahami secara nyata dengan cara mempraktekannya dan sekaligus menghayatinya. Inilah yang dimaksud oleh Meier mengenai prinsip "Belajar Berasal dari Mengerjakan Pekerjaan Itu Sendiri".

f. Emosi Positif Sangat Membantu Pembelajaran

Menurut Meier, perasaan sangat menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang.²⁶ Perasaan negatif menghalangi kualitas belajar dan sebaliknya perasaan positif dapat mempercepat kualitas menguasai materi pelajaran. Hal inilah sebabnya, belajar yang penuh tekanan, menyakitkan, dan bersuasana muram (tegang, *red*), sebenarnya tidak dapat mengungguli hasil belajar yang menyenangkan, santai dan menarik hati. Maka dalam hal ini sangat penting sekali bagi guru atau pendidik untuk sebisa mungkin menghadirkan emosi positif dibelahan otak para peserta didik (murid).

g. Otak Citra Menyerap Informasi secara Langsung dan Otomatis

Menurut Dave Meier, sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata.²⁷ Artinya, jika dimisalkan sebuah gambar, maka gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada abstraksi verbal. Menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipelajari dan lebih

3. Model Pembelajaran Asrama dan Luar Asrama

Sangat jelas bahwa permasalahan peserta didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam pengelolaan kelas. Hal ini terjadi karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara berkelompok maupun individual. Keharmonisan guru dengan peserta didik dan tingginya kerjasama di antara anak didik adalah terwujud dengan fenomena interaksinya. Karena itulah, *there are many form of interaction between teacher and pupils and between pupels.*²⁸

Adanya program *continuous progress* (maju berkelanjutan) yang juga telah hadir dewasa ini tentu juga merupakan sebuah terobosan yang jitu. Program tersebut merupakan asas kurikulum yang memungkinkan anak didik secara individual dan secara kontinyu bisa mengikuti program pendidikan yang bertujuan terciptanya pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara optimal, sehingga anak didik yang cepat atau cerdas tidak terhambat oleh kawan-kawannya yang lebih lambat minatnya. Oleh karena itulah, asas *continuous progress*, di dalam kacamata organisasi kurikulum dapat dilaksanakan dengan tehnik akselerasi dan tehnik pengayaan.²⁹

Peserta didik tentu memiliki pembawaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Persoalan tersebut secara tidak langsung memberikan

²⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 201.

²⁹ St. Vehrianto, *Pengantar Pengajaran Model (Membelajar, Menajar, dan Belajar)*

konsekwensi yang begitu dalam akan keberadaan model pembelajaran baik yang system asrama maupun yang di luar asrama bahkan juga dari segi penyampaian (model pengajaran) bagi mereka. Oleh sebab itulah, apa yang diajarkan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan konteks pembawaan dan kemampuan mereka.³⁰

Dewasa ini, banyak di antara warga Indonesia semakin tersadar akan pentingnya menanam benih investasi masa depan bernama pendidikan. Kondisi ini tak ayal membuat banyak orang yang hidup di pelosok pergi merantau, mencari sumber ilmu di perkotaan. Realitas geografis kerap kali menakdirkan sarana pendidikan—terutama pendidikan SMP-SMA sampai ke PT hanya berdiri megah di perkotaan.

Namun di sisi lain, distribusi kualitas sarana dan prasaran pendidikan seringkali tidak memihak masyarakat pelosok. Akhirnya banyak orang di negeri ini harus rela meninggalkan tanah leluhurnya untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi.

Tentu saja, kebutuhan akan tempat tinggal [asrama] menjadi elemen vital dalam menunjang kehidupan akademis seseorang. Tanpa akomodasi yang aman dan nyaman, maka kehidupan akademis seseorang menjadi bahan tanya. Atas berbagai pertimbangan itulah, banyak institusi pendidikan menengah dan ke atas [SMP-SMA] bahkan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT) di negeri ini bergerak membangun gedung-gedung asrama.

³⁰ Duesmimi Medid, *Konsep Pendidikan Dan Etosof Muslim (Negeri-negeri Al-Amin*

Definisi singkat istilah asrama adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal para peserta didik. Di Jawa, besarnya asrama yang sering dalam istilah salaf disebut sebagai "pondok" tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah Kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan.

Kadang-kadang bangunan pondok [asrama] didirikan sendiri oleh Kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

Peserta didik yang tinggal di asrama harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan asrama dan lain lain, selain juga tugas belajar. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain. Dalam konsep yang demikian itulah, pendidikan berbasis asrama menjadi sesuatu hal yang penting dimengerti terkait

1

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait mengenai model pembelajaran terhadap peningkatan hasil prestasi peserta didik MTs yang ada di Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta, sepanjang penulis ketahui penelitian tentang pembelajaran di Asrama ini belum pernah diteliti atau dijadikan pembahasan dalam sebuah penelitian, akan tetapi sudah banyak penelitian tentang bagaimana model pembelajaran yang baik penting dilaksanakan.

Tentu saja untuk menunjukkan tinjauan pustaka terkait tentang riset tersebut tidaklah mudah ditemukan. Artinya, penelitian tentang peningkatan hasil prestasi bagi siswi MTs yang ada di asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta ini, akan menjadi penelitian yang pertama sekaligus menjadi bahan pengujian dan pemetaan terhadap sistem pembelajaran asrama yang ada di Indonesia.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini adalah, bahwa penelitian ini pada dasarnya lebih mengacu dan fokus pada madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta yang dalam konteks ini belum pernah diteliti. Selain itu, riset ini adalah sebuah riset yang berangkat dari asumsi awal bahwa pendidikan berbasis asrama merupakan model pendidikan yang sangat atau bisa tergolong dibilang unggulan. Hal itu karena pendidikan berbasis asrama sudah pasti terjamin prestasinya, sedangkan yang tidak diasrama belum pasti terjamin. Hal itupun bisa

mengikat dan diterapkan dalam asrama. Sebaliknya, di luar asrama tidak ada sistem kontrol dan menegemen belajar sebagaimana yang ada di asrama.

F. Metode Penelitian

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang mempunyai arti "cara" atau jalan. Dalam kaitannya dengan penelitian, (sebagaimana buku-buku penelitian telah banyak membahasnya) maka metode penelitian merupakan cara kerja yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi fakta-fakta.³¹ Sedangkan penelitian sejatinya merupakan bentuk usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.³²

1. Subyek dan Lokasi Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian yang ada, subyek penelitian merupakan bagian pokok urutan penelitian. Subyek penelitian dalam riset ini adalah, pengurus Asrama Madrasah Mu'allimat Yogyakarta, Guru Asrama, Tentor dan Peserta Didik Madrasah Mu'allimat Yogyakarta. Subyek penelitian tersebut adalah responden dari penelitian ini.

³¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. IV (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), 16.

³² Sutisna, Hedi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.³³ Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.³⁴ Adapun lokasi dari penelitian ini adalah terpusat di Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta, Jl. Suronatan Kompleks Masjid. Untuk melakukan penelitian ini, selain melakukan wawancara terhadap pengelola asrama, pimpinan dan jajaran Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta juga turut ikut diwawancara guna mencari jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut; interview, observasi dan dokumentasi. Penjelasan akan hal itu adalah sebagai berikut;

a. Interview (wawancara)

Menggunakan metode interview yang dimaksudkan adalah melakukan proses tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar.³⁵ Dalam melakukan interview, peneliti menggunakan wawancara (interview) bebas terpimpin. Dengan adanya kebebasan dalam interview ini, diharapkan beberapa responden dan subyek

³³ Penelitian ini bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit persoalan sedemikianrupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai persoalan tersebut. Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), 8.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1993), 3.

³⁵ Syaifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 100.

belajar dan beberapa kewajiban yang diterapkan di Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta.

3. Metode Analisa Data

Adapun dalam menganalisa³⁸ data yang ada, penelitian ini, *Pertama*, menggunakan metode deskriptif.³⁹ Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan maksud dari inti penelitian ini sesuai dengan data yang ada, kemudian setelah data yang ada dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah mencoba menganalisanya dengan menghubungkan pada konsep dan teori metode pengajaran yang tentunya juga dikaitkan pada model pembelajaran asrama dengan berbagai materi pelajaran yang ada seperti materi pelajaran Bahasa Arab dan materi-materi pelajaran lainnya yang digunakan di MTs Mu'allimat Yogyakarta.

Hal itu dilakukan dalam rangka memberikan pengertian serta pemahaman yang menyeluruh tentang isi tesis dengan menyajikan objek dan situasi secara faktual.⁴⁰ Tahapan deskripsi⁴¹ dilakukan dalam rangka menggambarkan sekaligus memaparkan secara maksimal terhadap proses pengajaran yang ada di lokasi

³⁸ Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan. Mely. G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, editor: Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia, cet. 14, 1997), 136.

³⁹ Metode tersebut merupakan suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu sistem pemikiran, obyek, kondisi, gambaran secara sistematis, faktual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisa. Moh. Natzir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), 63.

⁴⁰ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), 54.

⁴¹ Penelitian yang bersifat deskriptif dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau suatu kelompok tertentu. Lihat. Mely. G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Editor: Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia, cet. 14, 1997), 30.

penelitian. Metode *Kedua* adalah metode analisa kritis, yakni mencoba untuk menganalisanya.

Cara metode analisa-kritis ini adalah, dengan mencoba memahami data-data secara kritis lalu di-interpretasikan melalui analisa pemahaman tentang pendidikan yang tentu saja menggunakan beberapa seperangkat teori pendidikan yang penulis pahami. Tahapan analitik ini dipakai untuk menganalisa uraian-uraian deskriptif yang sudah ada secara konseptual mengenai problematika pembelajaran di dalam asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta.

G. Sistematika

Dalam penulisan riset tesis ini, penulis menggunakan pokok-pokok bahasan yang terdiri dari 5 bab yang dalam Bab tersebut terdapat sub-sub Bab sebagai penjelasan dan perinciannya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut: BAB I, menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah dari mengapa riset ini dilakukan, kemudian diuraikan tentang rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika, Kerangka Pembahasan.

BAB II, mengkaji tentang Tinjauan umum tentang model pembelajaran asrama dalam budaya pendidikan. Dalam Bab ini, sub pertama dikaji tentang Pendidikan dan Model Pembelajaran, lalu tentang makna dan Ruang Lingkup Model Pembelajaran serta Sejarah Metode Pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pendekatan Pembelajaran dalam Budaya Pendidikan.

Untuk memperlengkap kajian sub kedua dalam Bab ini dikaji tentang Pembelajaran

Asrama yang dimulai dari pembahasan tentang Model Pembelajaran Asrama, Filosofi Dasar Pembelajaran Asrama kemudian tentang kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Asrama.

BAB III, adalah penjelasan tentang Sistem Pembelajaran Asrama Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta. Dalam bab ini, dikaji tentang Gambaran Umum Madrasah Mu'allimat Tsanawiyah Yogyakarta yang dimulai dari sejarah Berdirinya, struktur Kepengurusan serta uraian tentang Misi Visi, tujuan dan kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta, dilanjutkan dengan struktur kurikulum dan Muatan Lokal

Kemudian sub kedua dari Bab ini, dikaji tentang pendidikan Asrama Madrasah Mu'allimat Tsanawiyah Yogyakarta. Dalam pembahasan lanjutan ini, diurai tentang Model Pembelajaran Asrama di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta, lalu tentang Implementasi Model Pembelajaran Asrama.

BAB IV, dikaji dan dianalisa tentang Sistem Pembelajaran Asrama dan Peningkatan Hasil Prestasi Siswi MTs Madrasah Mu'allimat Yogyakarta. Dalam bab ini, dianalisa tentang Model pembelajaran Asrama Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Yogyakarta, kemudian disusul dengan analisa cara pembelajaran Asrama Madrasah Mu'allimat Yogyakarta terhadap peningkatan hasil prestasi siswa, serta dibahas juga tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan prestasi siswi MTs Madrasah Mu'allimat Yogyakarta

BAB V, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran saran.